

## PERBEDAAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DITINJAU DARI PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA

Siti Alfi Karimah, Frieda NRH

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

sitialfikarimah@gmail.com

### Abstrak

Kondisi *psychological well-being* remaja perlu diperhatikan karena *psychological well-being* berhubungan dengan kemampuan resiliensi. Kemampuan resiliensi remaja yang buruk mengakibatkan beberapa masalah remaja seperti melakukan pencurian kendaraan bermotor, prostitusi *online*, konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang. Kondisi *Psychological well-being* dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, kematangan emosi, kondisi ekonomi, dukungan sosial dan hubungan sosial. Salah satu bentuk hubungan sosial remaja adalah interaksi dengan orang tua (pola asuh). Pola asuh dibagi menjadi empat bentuk yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent* dan *neglectful*. Jenis pola asuh ditentukan dari kualitas pemberian kehangatan dan kontrol orang tua pada remaja. Tujuan utama penelitian ini adalah melihat perbedaan kondisi *psychological well-being* ditinjau dari perbedaan persepsi gaya pola asuh orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan Skala Persepsi Pola Asuh (25 aitem,  $\alpha = 0,894$ ) dan Skala *Psychological Well-being* (38 aitem,  $\alpha = 0,894$ ). Partisipan penelitian adalah 180 siswa-siswi kelas 11 SMA Negeri 9 Semarang yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*. Peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan kondisi *psychological well-being* ditinjau berdasarkan perbedaan persepsi pola asuh orang tua ( $p = 0,000$ ) tetapi tidak terdapat perbedaan signifikan antara kondisi *psychological well-being* remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative*, *authoritarian* dan *indulgent*. Perbedaan kondisi *psychological well-being* yang signifikan ditunjukkan oleh kelompok pola asuh *neglectful*.

**Kata kunci:** *psychological well-being*; remaja; persepsi pola asuh

### Abstract

Adolescent's psychological well-being is noteworthy because psychological well-being related to the ability of resilience. Bad adolescent's resilience conducted many juvenile delinquency as theft of motor vehicles, online prostitution, consuming alcohol and illegal drugs. Psychological well-being is affected by age, education level, emotional maturity, economic condition, social support and social relation. One of adolescent's social interaction is the interaction with parent (parenting process). Parenting style divided into four namely authoritative, authoritarian, indulgent and neglectful parenting style. Parenting style was determined by the quality of parent's warmth and control given to adolescents. The main purpose of this study is seeing the difference of psychological well-being based on perception of parenting style. The methods used by this study is quantitave method using two scales, Perception Of Parenting Scale (25 items,  $\alpha = 0,894$ ) and Psychological Well-being Scale (38 aitems,  $\alpha = 0,894$ ). The participants of this study were 180 students from 11<sup>th</sup> grade of 9<sup>th</sup> national high school Semarang. Participants selected using cluster sampling technique. Researcher found that there was significant difference of adolescent's psychological well-being based on parenting style perception. There was not significant differences on adolescents psychological well-being from adolescent whom perceived authoritative, authoritarian and indulgent parenting styles. The significant differences caused by adolescent whom perceived neglectful parenting style.

**Keywords:** *psychological well-being*; adolescent; perception of parenting

### PENDAHULUAN

Kondisi *psychological well-being* remaja layak untuk mendapat perhatian karena kondisi *psychological well-being* yang baik memiliki dampak positif bagi remaja. Kondisi *psychological well-being* memiliki hubungan dengan resiliensi pada remaja (Sagone & Caroli, 2014). Masalah remaja Indonesia yang disebabkan karena rendahnya kemampuan resiliensi.

*Psychological well-being* adalah ilustrasi mengenai kesehatan mental seseorang yang dipengaruhi oleh pemenuhan fungsi psikis yang baik (Ryff dalam Devi, 2008). *Psychological well-being* dalam pengertian konsep baru memusatkan pada karakteristik tumbuh kembang yang positif, seperti mampu menerima diri, memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, bersikap mandiri dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain (Ryff dalam Hamburger, 2009).

*Psychological well-being* berfokus pada kesejahteraan mental individu yang didapatkan melalui penemuan makna hidup, kesenangan, emosi positif, penilaian yang baik pada hidup, dan kemampuan untuk menjalani hidup dengan baik (Pluess, 2015). Salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* adalah hubungan sosial. Hubungan sosial adalah hubungan yang dijalankan oleh dua orang atau lebih atas rasa saling ketergantungan dan memiliki pola hubungan yang konsisten (Pearson dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Salah satu hubungan sosial pada remaja adalah hubungan sosial dengan orang tua. Pola asuh adalah gaya orang tua dalam mendidik anaknya (Hurlock dalam Hidayat, 2014).

Persepsi adalah suatu proses pembentukan makna setelah seseorang menaruh perhatian terhadap stimulus sensorik yang datang. Proses persepsi membutuhkan penggabungan berbagai informasi menjadi suatu hal yang memiliki makna (Feldman, 2012). Pola asuh merupakan perilaku-perilaku orang tua yang ditunjukkan melalui pemberian kontrol, menjalin komunikasi, memberikan tuntutan dan harapan, dan merawat anak (Baumrind dalam Benson & Haith, 2010). Persepsi pola asuh adalah proses pemberian makna terhadap perilaku-perilaku orang tua. Baumrind (dalam Santock, 2007) membagi pola asuh menjadi empat gaya yaitu pola asuh otoritarian (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh pengabaian (*neglectful parenting*) dan pola asuh memanjakan (*indulgent parenting*).

Pola perilaku orang tua lebih memengaruhi kondisi *psychological well-being* remaja dibandingkan dengan perubahan sosio-ekonomi yang terjadi pada negara Ukraina dan Russia, dan hasilnya adalah pola perilaku orang tua lebih memengaruhi kondisi *psychological well-being* remaja dibandingkan perubahan sosio-ekonomi, penelitian tersebut hanya mempelajari pengaruh pola asuh orang tua pada remaja Ukraina dan Russia (Tartakovsky, 2010), dan belum diteliti di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kondisi *psychological well-being* remaja ditinjau dari persepsi pola asuh orang tua.

## METODE

Definisi operasional dari *psychological well-being* yaitu hasil evaluasi individu pada kemampuan dalam penerimaan diri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, bersikap mandiri, memiliki tujuan hidup, memiliki pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan. Persepsi terhadap gaya pola asuh orang tua adalah penilaian subjek terhadap perilaku orang tuanya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 11 SMA N 9 Semarang yang tinggal bersama orang tua, berusia remaja dan mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Jumlah keseluruhan siswa adalah 371.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Persepsi Pola Asuh (25 aitem,  $\alpha = 0,894$ ) yang disusun dari aspek kehangatan dari segi afeksi, kehangatan dari segi kognisi, kontrol dari segi afeksi dan kontrol dari segi kognisi, dan Skala *Psychological Well-Being* (38 aitem,  $\alpha = 0,894$ ) yang disusun dari aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Langkah analisa data yang dilakukan meliputi uji daya beda, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Analisis penelitian menggunakan pendekatan non parametrik dengan teknik

*kruskal-wallis test* dan *mann-whitney u test* dengan bantuan program komputer *Statistic Packages for Social Sciences (SPSS) for windows evaluation version 22*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor *Kolmogorov-Smirnov* variabel Persepsi Pola Asuh Orang Tua sebesar 0,064 dengan nilai signifikansi 0,071 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel *psychological well-being* menunjukkan skor *Kolmogorov-smirnov* sebesar 0,046 dengan nilai signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ) yang diinterpretasikan bahwa data berdistribusi normal. Uji homogenitas menghasilkan  $F = 2,651$  dengan  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variansi data penelitian tidak sama (tidak homogen).

Berdasarkan hasil analisa *kruskal-wallis test*, maka diperoleh nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,005$ ). Nilai signifikansi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kondisi *psychological well-being* remaja ditinjau dari persepsi pola asuh orang tua, sehingga hipotesis mayor yang diajukan dari penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil uji lanjut menggunakan teknik *mann-whitney u test*, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kondisi *psychological well-being* remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* dan *indulgent* karena nilai signifikansi 0,065 dan 0,243 ( $p > 0,05$ ) yang membuat hipotesis minor satu dan dua ditolak. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kondisi *psychological well-being* remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh *indulgent* karena nilai signifikansi 0,00 ( $p < 0,001$ ) yang membuat hipotesa minor tiga diterima. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kondisi *psychological well-being* remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* karena nilai signifikansi 0,015 ( $p < 0,05$ ) yang membuat hipotesa minor empat diterima. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kondisi *psychological well-being* remaja yang diasuh dengan pola asuh *indulgent* dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* karena nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang membuat hipotesa minor lima diterima.

Hasil analisa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kondisi *psychological well-being* remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh *indulgent* karena nilai signifikansi 0,507 ( $p < 0,05$ ) yang membuat hipotesa minor enam diterima.

Kondisi *psychological well-being* remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* dan *indulgent* karena terdapat hal – hal lain yang mampu memengaruhi *psychological well-being* remaja. Teman sebaya lebih memengaruhi kondisi remaja daripada orang tua karena remaja memiliki kecendrungan untuk mengikuti teman sebaya dalam bersikap dan berperilaku (Muhith, 2015). Masa remaja membuat individu menjauhkan diri dari orang tua sehingga teman sebaya lebih memengaruhi daripada orang tua (Gunarsa, 2008). Remaja lebih banyak menggunakan waktu luangnya untuk menonton televisi, mendengarkan musik di radio, memutar CD daripada berbicara dengan orangtua (Santrock, 2007). Penggunaan internet dapat membuat remaja menjauh dari orang – orang terdekat di rumah, termasuk orang tua, dan remaja menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan internet (Gunarsa, 2004).

Kondisi *psychological well-being* remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* dan *indulgent* tidak menunjukkan perbedaan signifikan karena pola asuh *authoritarian* menghasilkan

remaja sering merasakan cemas (Baumrind, dalam Santrock 2007). Individu yang mudah cemas merupakan salah satu tanda dari tipe kepribadian *neurotism* yang lebih mudah merasakan perasaan negatif seperti takut dan cemas (Hidalgo dkk., 2010). Remaja yang diasuh dengan pola asuh *indulgent* menunjukkan kontrol diri yang buruk (Baumrind, dalam Santrock, 2007). Kontrol diri yang buruk merupakan tanda kepribadian *neurotis*. Tipe kepribadian *neurotism* memiliki hubungan negatif dengan *psychological well-being* (Ryff dalam Hidalgo dkk., 2010).

Kondisi *psychological well-being* remaja yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* menunjukkan perbedaan signifikan daripada tiga pola asuh yang lain (*authoritative, authoritarian* dan *indulgent*) karena pola asuh *neglectful* menghasilkan remaja yang kurang mampu mengontrol diri (Santrock, 2007). Kontrol diri dibutuhkan dalam kepribadian *conscientiousness* dimana seseorang yang memiliki kecenderungan kepribadian *conscientiousness* memiliki kontrol diri yang baik, memiliki sikap rajin dan bertanggung jawab (Salami, 2010). Remaja yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* menunjukkan kemampuan komunikasi, penyelesaian masalah dan sosialisasi dasar yang lebih buruk dari remaja yang diasuh dengan tiga pola asuh lainnya (*authoritative, authoritarian* dan *indulgent*) (Kazemi, Ardabili & Solokian, 2010). Kemampuan komunikasi dan penyelesaian masalah mempengaruhi perkembangan emosi (Goleman dalam Al-Mighwar, 2011) dan kecerdasan emosi mempengaruhi *psychological well-being* (Hidalgo dkk., 2010). Pola asuh *neglectful* menghasilkan remaja yang kurang mampu berempati, memiliki tempramen buruk, prestasi sekolah buruk, lebih sering merasakan kecemasan dan kurang tahan dengan tuntutan sosial dari teman. Kemampuan empati mempengaruhi perkembangan emosi individu (Goleman dalam Al-Mighwar, 2011). Tingkat kecerdasan emosi memberi pengaruh positif pada *psychological well-being* (Hidalgo dkk., 2010). Resiliensi individu pada tuntutan sosial mempengaruhi kemandirian yang merupakan salah satu aspek dalam *psychological well-being* (Wells, 2010).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan kondisi *psychological well-being* remaja ditinjau dari persepsi pola asuh orang tua, dan perbedaan signifikan ditimbulkan oleh remaja yang diasuh dengan pola asuh *neglectful*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi remaja: Petunjuk bagi guru dan orang tua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Benson, J. B.& Haith, M. M. (2010). *Social and emotional development in infancy and early childhood*. San Diego: Academic Press.
- Devi, K. S. (2008). *Buku ajar kesehatan mental*. Semarang: UPT Undip Press.
- Feldman, R. F. (2012). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Griffin, R. (2007). *Fundamental of management*. Delmar: Cengage Learning.
- Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamburger, Y. A. (2009). *Technology and psychological well-being*. Diunduh dari <http://id.bookzz.org/book/921234/3f24c4>.
- Hidalgo, J.L.T., Bravo, B.N., Martinez, I.P., Pretel, F.A., Postigo, J.M. L. & Rabadan, F.E. (2010). *Psychological well-being, assessment, tools, and related factors*. Ingrid E. Wells (Ed.) *Psychological Well-Being* (77-105). Diunduh dari <http://id.bookzz.org/book/956760/6867ed>.
- Hidayat, F.N. (2014). *Pengertian pola asuh anak dalam keluarga*. Diakses dari <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/pengertian-pola-asuh-anak-dalam.html>.
- Kazemi, A., Ardabili, H. E. & Solokian, S. (2010). The Association between social competence in adolescent's and mother's parenting style: A cross sectional study in Iranian girls. *Child Adolesc Soc Work J*, 27, 395-403. doi: 10.1007/s10560-010-0213-x.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan keperawatan jiwa: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pluess, M. (2015). *Genetics of psychological well-being*. New York: Oxford University Press.
- Sagone, E., & Caroli, M. E. D. (2014). Relationship between psychological well-being and resilience in middle and late adolescents. *Procedia – Social and Behavioral Science*, 141, 881-887. doi : 10.1016/j.sbspro.2014.05.154.
- Salami, S.O. (2011). Personality and psychological well-being of adolescents: The moderating role of emotional intelligence. *Social Behaviour and Personality*, 39(6), 785-794. Doi: 10.2224/sbp.2011.39.6.785.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W. S. & Meinarno, E.A., (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tartakovsky, E. (2010). *The psychological well-being of Russian and Ukrainian adolescents in the post-perestroika period: the effect of the macro- and micro-level systems*. Ingrid E. Wells (Ed.) *Psychological Well-Being* (135-152). Diunduh dari <http://id.bookzz.org/book/956760/6867ed>.